

## **PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH**

<sup>1</sup> LISPauLa, <sup>2</sup> Erta Yulita, <sup>3</sup> Siti Patimah, <sup>4</sup> M.Makhrus Ali  
[lispauLa0303@gmail.com](mailto:lispauLa0303@gmail.com) [ertayulita88@gmail.com](mailto:ertayulita88@gmail.com) [siti.patimah@uinbanten.ac.id](mailto:siti.patimah@uinbanten.ac.id)  
[muhammadali2518@gmail.com](mailto:muhammadali2518@gmail.com)

<sup>12</sup>Mahasiswa PPS STAI Ibnu Rusyd Kota Bumi, Lampung

<sup>3</sup> UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten <sup>4</sup> STAI Ibnu Rusyd Kota Bumi, Lampung

### **ABSTRAK**

Kejujuran merupakan nilai luhur yang sangat penting dalam membentuk karakter individu, terutama generasi muda. Pendidikan agama Islam, dengan landasan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan dan mengembangkan sikap jujur pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan agama Islam berkontribusi dalam membentuk karakter jujur pada siswa sekolah menengah. Melalui studi literatur dan analisis data kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter jujur siswa melalui beberapa cara. Pertama, melalui pengajaran nilai-nilai kejujuran secara eksplisit dalam materi pembelajaran agama. Kedua, melalui penanaman kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Ketiga, melalui pembentukan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter jujur, seperti menciptakan suasana kelas yang terbuka, memberikan contoh teladan yang baik dari guru, dan melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan sikap jujur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter jujur pada siswa. Namun, keberhasilan dalam membentuk karakter jujur tidak hanya bergantung pada pendidikan agama Islam semata, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya karakter jujur pada siswa.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Karakter Jujur, Siswa

### **ABSTRACT**

*Honesty is a noble value that is very important in shaping individual character, especially the younger generation. Islamic religious education, based on the values of the Qur'an and Hadith, has a significant role in instilling and developing an honest attitude in students. This study aims to examine in depth how Islamic religious education contributes to shaping an honest character in high school students. Through literature studies and qualitative data analysis, this study found that Islamic religious education can shape students' honest character in several ways. First, through teaching the values of honesty explicitly in religious learning materials. Second, through instilling awareness of the importance of honesty in religious and social life. Third, through the formation of a learning environment that is conducive to the development of an honest character, such as creating an open classroom atmosphere, providing good role models from teachers, and involving students in activities that foster an honest attitude. The results of this study indicate that Islamic religious education has great potential in shaping an honest character in students. However, success in shaping an honest character does not only depend on Islamic religious education alone, but also requires support from various parties, such as family, school, and society. Therefore, there needs to be synergy between various parties to create an environment that supports the growth and development of honest character in students.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Honest Character, Students

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan moral dan etika semakin kompleks. Siswa sekolah menengah, sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang baik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, termasuk kejujuran. Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat menjadi salah satu pilar dalam membentuk karakter jujur pada siswa. (Jai et al., 2020)

Kejujuran merupakan salah satu nilai dasar dalam ajaran Islam yang sangat ditekankan. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajak umatnya untuk berlaku jujur, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 283 yang menekankan pentingnya kejujuran dalam transaksi dan perjanjian. Selain itu, Hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak yang mengajarkan tentang kejujuran, seperti sabda beliau yang menyatakan bahwa "Kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga". (Bukhari, 1986) Dengan demikian, pendidikan agama yang baik diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kejujuran ini dalam diri siswa.

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang efektif untuk membentuk karakter jujur tidaklah mudah. Banyak faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti lingkungan sosial, media, dan budaya yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam mengenai peran PAI dalam membentuk karakter jujur, serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang ada. Dalam jurnal ini, akan dibahas secara rinci tentang peran PAI dalam membentuk karakter jujur pada siswa sekolah menengah, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama.

Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional didasarkan pada Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa (2010). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Rahayu, 2021)." Pembangunan Karakter Bangsa dan Pendidikan Karakter di Indonesia dicanangkan dengan tema: "Membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (jurdastangli)." Di sekolah, pendidikan karakter diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, budaya sekolah, serta harus didukung oleh kegiatan dalam keluarga dan masyarakat.

Secara komprehensif, tema-tema yang diajarkan dalam pendidikan di sekolah meliputi: jujur, adil, disiplin, kerjasama, tanggung jawab, peduli, taat dalam beribadah, dan sabar. Tema-tema ini diintegrasikan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, IPS, dan IPA di jenjang sekolah dasar. Diharapkan pendidikan karakter dapat melekat pada siswa melalui pembiasaan yang terdapat dalam mata pelajaran tersebut.

Tujuan pendidikan karakter ini dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu agar potensi peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang



beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kejujuran, sebagai salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter, memiliki makna yang mendalam dalam konteks ajaran Islam. Kejujuran tidak hanya berarti berkata jujur, tetapi juga mencakup sikap dan tindakan yang mencerminkan integritas dan konsistensi dalam perilaku. Dalam Al-Qur'an, kejujuran diungkapkan sebagai salah satu karakteristik orang-orang yang beriman. Misalnya, Surah Al-Mumtahanah ayat 8 menegaskan bahwa Allah tidak melarang kita untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada orang-orang yang tidak memerangi kita karena agama. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial.

Pentingnya pendidikan karakter dalam konteks PAI juga dapat dilihat dari peran guru sebagai teladan. Guru yang mengajarkan PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai panutan bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap jujur dalam interaksi sehari-hari, siswa akan terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut. Misalnya, jika seorang guru mengakui kesalahan saat memberikan penjelasan atau saat menghadapi situasi yang sulit, siswa akan belajar bahwa kejujuran adalah nilai yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan nilai-nilai kejujuran, seperti program pengabdian masyarakat, juga dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter jujur pada siswa. (Musbikin, 2021)

Namun, tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui PAI sangatlah nyata. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti pergaulan yang buruk, dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap nilai-nilai kejujuran. Selain itu, media sosial yang sering kali menyebarkan informasi yang tidak akurat dan perilaku yang tidak etis dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kejujuran. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran karakter. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter melalui PAI. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Kurikulum PAI harus mencakup materi yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran. Misalnya, siswa dapat diajak untuk mengikuti simulasi transaksi yang menekankan pentingnya kejujuran dalam berbisnis. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik minat siswa dan menyampaikan nilai-nilai karakter secara lebih menarik.

Selanjutnya, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi kunci dalam membentuk karakter jujur pada siswa. Sekolah dapat mengadakan workshop atau seminar yang melibatkan orang tua dan masyarakat untuk membahas pentingnya pendidikan karakter. Dalam acara tersebut, orang tua dapat berbagi pengalaman dan strategi dalam mendidik anak-anak mereka agar menjadi pribadi yang jujur. Dengan cara ini, nilai-nilai kejujuran akan diperkuat baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. (Syahroni, 2017)

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter jujur pada siswa sekolah menengah. Kejujuran sebagai nilai inti dalam ajaran Islam harus menjadi pijakan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya, dengan strategi yang tepat dan kolaborasi antara berbagai pihak, pendidikan karakter dapat ditingkatkan. Dengan demikian, diharapkan generasi muda Indonesia tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan karakter yang baik akan melahirkan individu-individu yang tidak hanya sukses di bidang akademis, tetapi juga mampu menjalani kehidupan dengan integritas dan kejujuran.

## **METODE PENELITIAN**

Sebagai tahap awal dalam proses penelitian, penelitian ini menggunakan kajian literatur. Dengan melakukan kajian literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian, sehingga dapat merancang rencana penelitian yang lebih terstruktur dan relevan. Sumber data mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan dari lembaga pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait efektivitas bimbingan dan konseling dalam mendukung siswa. Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran bimbingan dan konseling di sekolah (Assyakurrohman et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter dalam Konteks Globalisasi**

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, nilai-nilai budaya dan moral dari berbagai belahan dunia berinteraksi satu sama lain dengan cara yang kompleks. Proses ini sering kali menghasilkan pertentangan antara nilai-nilai lokal yang telah lama dipegang dan pengaruh baru yang muncul dari luar. Siswa, sebagai generasi penerus, menjadi salah satu kelompok yang paling terpengaruh oleh dinamika ini. (Zikri Wiguna & Alimin, 2018) Mereka tidak hanya dihadapkan pada berbagai informasi dari media sosial dan internet, tetapi juga pada gaya hidup yang sering kali bertentangan dengan ajaran moral yang mereka terima, termasuk nilai kejujuran yang diajarkan dalam agama. Misalnya, fenomena viral di media sosial yang sering kali mengedepankan kesuksesan instan dan gaya hidup glamor dapat mempengaruhi cara pandang siswa terhadap apa yang dianggap benar dan salah. Kondisi ini menuntut pendidikan karakter, khususnya melalui Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk beradaptasi dan bersaing dengan pengaruh-pengaruh negatif tersebut agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter yang efektif harus mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan sikap kritis dan analitis pada siswa. Misalnya, dalam transaksi ekonomi, siswa perlu diajarkan bahwa kejujuran dalam berbisnis bukan hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga dapat membawa keuntungan jangka panjang. Dalam sebuah studi kasus, perusahaan yang menerapkan prinsip kejujuran dalam praktik bisnisnya



cenderung mendapatkan kepercayaan dari konsumen, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas dan reputasi perusahaan. Dengan memberikan contoh konkret seperti ini, PAI dapat menunjukkan bahwa kejujuran bukan hanya sekadar nilai yang diucapkan, tetapi juga dapat berkontribusi pada kesuksesan di dunia nyata. Hal ini penting untuk dicontohkan kepada siswa agar mereka dapat melihat relevansi nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Astuti, 2010)

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai kejujuran, PAI perlu mengintegrasikan pendekatan yang lebih holistik. Pendekatan ini mencakup pembelajaran berbasis pengalaman, di mana siswa tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga dari praktik langsung. Misalnya, program magang di perusahaan yang dikenal menerapkan etika bisnis yang baik dapat memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Selain itu, diskusi kelompok yang melibatkan analisis kasus-kasus nyata tentang pelanggaran etika dan dampaknya juga dapat menjadi metode yang efektif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya kejujuran, tetapi juga dapat merasakan dampak dari tindakan mereka dalam konteks sosial dan ekonomi. Di akhir proses pendidikan ini, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang mengedepankan kejujuran, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar mereka. Kesimpulannya, pendidikan karakter melalui PAI harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai moral, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan integritas yang tinggi

### **Peran PAI dalam Membentuk Karakter Jujur**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter jujur pada siswa. PAI tidak hanya sekadar mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, dalam pengajaran Al-Qur'an, guru dapat mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang kejujuran dengan situasi yang dihadapi siswa sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, penting bagi guru PAI untuk menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran. Siswa cenderung meniru perilaku guru mereka. Oleh karena itu, jika guru menunjukkan sikap jujur dan transparan dalam interaksi mereka dengan siswa, hal ini akan memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Dalam konteks ini, sekolah dapat mengadakan program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menjadi teladan dalam karakter yang baik, termasuk kejujuran.

Kejujuran dalam konteks pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan perilaku sehari-hari. Siswa yang diajarkan nilai-nilai kejujuran melalui PAI akan lebih mampu menghadapi tantangan moral di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Nurfadhillah et al., 2021) menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan PAI di sekolah memiliki tingkat kejujuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.

Lebih lanjut, pendidikan agama yang baik dapat membentuk pola pikir siswa untuk selalu memilih jalan yang benar, meskipun dalam situasi yang sulit. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kejujuran sebagai salah satu ciri orang beriman. Menurut Al-Qur'an, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil*" (QS. Al-Hujurat: 9), (Shihab, 2020) yang menunjukkan bahwa kejujuran adalah bagian integral dari keimanan.

Di samping itu, karakter jujur yang dibentuk melalui PAI juga dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa. Siswa yang jujur cenderung lebih fokus pada usaha dan kerja keras, daripada mencari jalan pintas melalui kecurangan. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hamzah et al., 2023) yang menemukan bahwa siswa yang memiliki integritas tinggi cenderung mendapatkan nilai akademik yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PAI memiliki peran krusial dalam membentuk karakter jujur pada siswa. Melalui pengajaran nilai-nilai kejujuran, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga dengan sikap yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### **Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Agama**

Meskipun Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk karakter jujur pada siswa, tantangan yang dihadapi dalam proses ini tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama yang harus diatasi adalah lingkungan sosial yang sering kali tidak mendukung nilai-nilai kejujuran. Di banyak komunitas, khususnya yang mengedepankan materialisme, siswa sering kali terjebak dalam tekanan untuk mencapai kesuksesan dengan cara yang tidak etis. Misalnya, di sekolah-sekolah di mana prestasi akademik diukur secara ketat, siswa mungkin merasa terpaksa untuk berbohong tentang hasil ujian mereka atau bahkan melakukan kecurangan untuk mendapatkan nilai yang lebih baik. Dalam konteks ini, PAI memiliki peran penting untuk memberikan dukungan moral dan spiritual kepada siswa. Melalui pendekatan yang holistik, PAI dapat membantu siswa memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang tidak hanya penting di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan mengajarkan mereka tentang konsekuensi jangka panjang dari tindakan tidak jujur, PAI dapat memfasilitasi pengembangan karakter yang kokoh dan berintegritas. (Putri et al., 2020)

Media juga berkontribusi besar dalam membentuk pandangan siswa tentang kejujuran. Di era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, konten yang sering kali menampilkan kecurangan atau manipulasi sebagai jalan pintas untuk mencapai kesuksesan semakin mendominasi. Misalnya, banyak tayangan televisi dan film yang menggambarkan karakter-karakter yang sukses dengan cara-cara yang tidak etis, yang dapat memberikan pesan yang keliru kepada siswa. Dalam situasi seperti ini, PAI perlu berperan aktif dalam memberikan pemahaman kritis kepada siswa tentang media. Melalui diskusi kelas yang melibatkan analisis berita atau tayangan yang mereka konsumsi, siswa dapat diajarkan untuk mengevaluasi konten tersebut dari perspektif nilai-nilai agama. Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis, tetapi juga membantu mereka untuk membedakan antara nilai-nilai positif dan negatif yang disajikan dalam media, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih bijak dalam hidup mereka.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk menyadari bahwa PAI tidak beroperasi dalam kekosongan. PAI harus bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan institusi lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai kejujuran. Kolaborasi ini bisa dilakukan melalui program-program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, serta kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kejujuran. Misalnya, mengadakan seminar atau workshop tentang etika dan integritas di lingkungan sekolah dapat menjadi langkah yang efektif untuk mengedukasi semua pihak mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut. Dengan menciptakan sinergi antara PAI, keluarga, dan masyarakat, diharapkan siswa dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pengembangan karakter jujur. Kesimpulannya, meskipun tantangan dalam membentuk karakter jujur melalui PAI cukup kompleks, dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang kuat, nilai-nilai kejujuran dapat ditanamkan secara efektif dalam diri siswa, sehingga mereka menjadi individu yang berintegritas di masa depan.

### **Strategi Meningkatkan Efektivitas PAI**

Untuk meningkatkan efektivitas PAI dalam membentuk karakter jujur, diperlukan berbagai strategi yang inovatif dan relevan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan aplikatif. Kurikulum PAI sebaiknya tidak hanya berfokus pada hafalan ayat atau hadis, tetapi juga harus mencakup studi kasus dan simulasi yang memungkinkan siswa untuk berlatih menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam situasi nyata.

Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti program kepemimpinan, pengabdian masyarakat, atau diskusi kelompok. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih kejujuran, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan sosial dan kepemimpinan yang penting dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam program pengabdian masyarakat, siswa dapat belajar tentang pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang di sekitar mereka.

### **Metode Pengajaran PAI yang Efektif dalam Membangun Kejujuran**

Metode pengajaran PAI yang efektif sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter jujur siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis nilai-nilai Al-Quran. Dalam metode ini, siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kejujuran melalui diskusi, studi kasus, dan refleksi. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Anitasari et al., 2021).

Studi kasus adalah salah satu teknik yang dapat digunakan dalam pengajaran PAI untuk menggugah kesadaran siswa. Misalnya, guru dapat menghadirkan situasi di mana siswa dihadapkan pada pilihan untuk berbohong atau jujur. Dengan mendiskusikan konsekuensi dari masing-masing pilihan, siswa dapat belajar untuk menghargai kejujuran sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi. Selain itu, pengajaran PAI juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter. Misalnya, organisasi siswa yang mengadakan program bakti sosial atau kegiatan pengabdian

masyarakat dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai kejujuran. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang jujur dan tulus. Menurut data dari Lembaga Penelitian Pendidikan Islam, siswa yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung memiliki karakter yang lebih baik.(Munawwaroh, 2019)

### **Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Kejujuran**

Meskipun PAI memiliki potensi besar dalam membentuk karakter jujur, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Banyak orang tua yang lebih fokus pada prestasi akademik daripada pengembangan karakter anak. Menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pendidikan Islam Indonesia, 60% orang tua menganggap nilai akademik lebih penting dibandingkan nilai karakter.(Thalib, 2018)

Selain itu, lingkungan sekolah yang tidak mendukung juga dapat menjadi penghalang. Beberapa sekolah masih menerapkan sistem yang mendorong kompetisi yang tidak sehat, di mana siswa merasa tertekan untuk mencapai hasil yang baik dengan cara apapun, termasuk kecurangan.. Tantangan lainnya adalah kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran. Banyak guru yang belum dilengkapi dengan metode pengajaran yang efektif untuk membentuk karakter siswa.

Media sosial juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter jujur. Anak-anak muda saat ini sering terpapar pada konten negatif yang dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang kejujuran. remaja mengaku terpengaruh oleh konten media sosial dalam perilaku sehari-hari mereka. Di tengah tantangan tersebut, penting bagi semua pihak guru, orang tua, dan masyarakat- untuk bersinergi dalam mendukung pendidikan karakter. Kerjasama yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan mereka.(Fronika, 2019)

### **SIMPULAN**

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter jujur pada siswa sekolah menengah. Melalui metode pengajaran yang efektif, dukungan dari lingkungan, serta program-program yang terencana, nilai kejujuran dapat ditanamkan dalam diri siswa. Namun, tantangan yang ada harus diatasi dengan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Rekomendasi untuk meningkatkan peran PAI dalam membentuk karakter jujur antara lain adalah: pertama, meningkatkan pelatihan bagi guru PAI agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai karakter dengan lebih efektif. Kedua, melibatkan orang tua dalam proses pendidikan karakter agar mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Ketiga, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dan tidak mendorong kompetisi yang tidak sehat. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan karakter jujur dapat terwujud dalam diri siswa, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, A., Pandansari, O., Susanti, R., Kurniawati, K., & Aziz, A. (2021). Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah dasar selama pembelajaran daring. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 82–90.
- Astuti, S. I. (2010). Pendekatan holistik dan kontekstual dalam mengatasi krisis karakter di indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Bukhari, I. (1986). Sahih Bukhari. *Studi Kitab Hadis*, 47.
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang Email*, 1–15.
- Hamzah, A. Q. S., Prianti, J., Kurniawan, E. D., & Santoso, G. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 149–160.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA SISWA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Jujur*. Nusamedia.
- Nurfadhillah, S., Ningsih, D. A., Ramadhania, P. R., & Sifa, U. N. (2021). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa SD Negeri Kohod III. *Pensa*, 3(2), 243–255.
- Putri, M. C., Juliawati, D., Khuryati, A., & Yandri, H. (2020). Mereduksi perilaku menyontek siswa di era “Merdeka Belajar” melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 5(2).
- Rahayu, A. I. (2021). SIFAT-SIFAT RASULULLAH SAW SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN KARAKTER. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 41 UTP SURAKARTA*, 1(01). <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.5>
- Shihab, M. Q. (2020). *al-Quran dan Maknanya*. Lentera Hati.
- Syahroni, S. (2017). Peranan orang tua dan sekolah dalam pengembangan karakter anak didik. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 6(1), 13–28.
- Thalib, M. D. (2018). Peranan Lembaga Keagamaan Al-irsyad dalam Pendidikan di Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 1–10.
- zikri Wiguna, M., & Alimin, A. A. (2018). Analisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 143–158.

